



## Hubungan Tingkat Kepedulian Orang Tua terhadap Status *Oral Hygiene* Anak Berkebutuhan Khusus

Relationship between parents' level of concern to oral hygiene status of special needs children

Citra Lestari,<sup>1</sup> Valendriyani Ningrum,<sup>2</sup> Ika Andriani,<sup>3</sup> Dwi Windu<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Departemen Periodonsi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Masyarakat dan Pencegahan, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

<sup>3</sup>Departemen Periodonsi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>4</sup>Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Masyarakat, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang, Indonesia

Email: valend888@gmail.com

Received: December 6, 2022; Accepted: January 5, 2023; Published online: January 8, 2023

**Abstract:** Oral health problems among special needs children (SNC) is a priority and concern of all parties, both parents/caregivers, dentists and health policy makers both nationally and regionally as soon as possible. This study aimed to determine the relationship between the level of parental care and the oral hygiene of children at SLB Wacana Asih, Padang. This was an analytical and survey study with a cross-sectional design. Sampling was performed by using total sampling, consisting of parents of SNC and the SNC as many as 82 children. Data were analyzed using the Spearman Rank test with a significance level of  $p < 0.05$ . The results showed that parent's attention to the dental and oral hygiene of SNC was 53.66% in the good category and 46.445% in the moderate category. Furthermore, the results of the examination of the oral hygiene status of SNC showed various levels of status, as follows: good (45.1%), moderate (28%), and poor (26.8%). The statistical correlation test obtained a p-value of 0.000 which indicated that there was a significant relationship between parental care and the oral hygiene status of SNC with a correlation coefficient of  $r 0.699$ , which means a strong positive relationship. In conclusion, the higher the concern of parents, the better the oral hygiene status of special needs children.

**Keywords:** parental care; oral hygiene; special needs children

**Abstrak:** Masalah kebersihan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan prioritas yang perlu mendapat perhatian semua pihak yaitu orang tua, pengasuh, dokter gigi dan pengampu kebijakan kesehatan baik nasional maupun daerah sedini mungkin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kepedulian orang tua dengan *oral hygiene* anak SLB Wacana Asih, Kota Padang. Jenis penelitian ialah survei analitik dengan desain potong lintang. Metode pengambilan sampel ialah *total sampling* yaitu orang tua dari ABK dan ABK sebanyak 82 anak. Data penelitian diuji menggunakan uji *Spearman Rank* dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian orang tua tentang kebersihan gigi dan mulut ABK dengan kategori baik sebanyak 53,66%, sedangkan kategori cukup baik sebesar 46,445%. Hasil pemeriksaan status *oral hygiene* ABK menunjukkan berbagai level status yakni: baik (45,1%), sedang (28%) dan buruk (26,8%). Hasil uji korelasi mendapatkan  $p=0,000$  yang menunjukkan hubungan bermakna antara kepedulian orang tua dengan status *oral hygiene* ABK dengan nilai koefisien korelasi  $r 0.699$  yang bermakna hubungan positif kuat. Simpulan penelitian ini ialah semakin tinggi kepedulian orang tua maka akan semakin baik status *oral hygiene* berkebutuhan khusus.

**Kata kunci:** kepedulian orang tua; *oral hygiene*; anak berkebutuhan khusus

## PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan belajar, cacat intelektual, cacat fisik, atau kesulitan emosional. Kesehatan mulut pada ABK merupakan salah satu aspek perawatan yang membutuhkan perhatian serius bagi dokter gigi dengan tingkat kebutuhan perawatan gigi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak pada umumnya.<sup>1</sup> Peningkatan kesehatan mulut yang baik dan optimal pada ABK sangat membutuhkan upaya lebih karena mereka juga memiliki kesehatan umum yang terganggu. Kesehatan mulut yang baik dapat meningkatkan kesehatan umum, harga diri, integrasi sosial, dan dengan demikian kualitas hidup. Pencegahan penyakit mulut pada kelompok kebutuhan khusus memiliki kepentingan yang lebih tinggi karena ketersediaan sumber daya yang terbatas dan akses yang buruk terhadap perawatan kesehatan gigi dan mulut. Telah dibuktikan bahwa pendidikan kesehatan gigi dan mulut diakui berperan baik dan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kepedulian terhadap perawatan kesehatan gigi terutama di kalangan orang tua/pengasuh ABK.<sup>2,3</sup>

Beberapa ABK biasanya bergantung pada orang lain untuk perawatan pribadi mereka, termasuk dalam menjaga kebersihan rongga mulut atau menyikat gigi. Biasanya orang tua, saudara kandung atau pengasuh yang memberikan perawatan ini. Oleh karena itu, penting bahwa orang tua/pengasuh ini memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang praktik pencegahan menjaga kesehatan mulut yang optimal untuk kelompok ini di bawah perawatan mereka. Sayangnya, sebagian besar pengasuh tidak memiliki pengetahuan tentang perawatan kesehatan mulut yang tepat dan berdampak buruk dalam kepedulian dan menjaga perilaku kesehatan gigi dan mulut yang tepat. Akibatnya hal ini berpengaruh terhadap kebersihan rongga mulut atau dikenal sebagai *oral hygiene* buruk yang menstimulasi terjadinya masalah kesehatan rongga mulut lainnya seperti karies, penyakit periodontal dan penyakit mulut lainnya.<sup>4</sup>

Data literatur terkait kepedulian orang tua/pasien terhadap *oral hygiene* ABK yang tersedia di Indonesia masih sangat terbatas. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ialah untuk menilai hubungan kepedulian orang tua/pasien terhadap *oral hygiene* ABK di SLB Waca Asih, Kota Padang. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk membantu meningkatkan informasi dan pendekatan dalam perawatan kesehatan gigi dan mulut pada ABK.

## METODE PENELITIAN

Studi potong lintang melalui kajian analitik dilakukan pada 82 orang tua ABK di SLB Wacana Asih, Kota Padang. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner melalui wawancara terhadap orang tua terkait kepedulian orang tua terhadap kesehatan gigi dan mulut (kesgilut) ABK. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan rongga mulut ABK untuk menilai status *oral hygiene* dengan menghitung akumulasi indek debris dan indek kalkulus.

Sampel yang berpartisipasi didapat melalui pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan sampel didasarkan pada kriteria inklusi yaitu orang tua dan ABK yang bersedia mengikuti penelitian ini. Selanjutnya, orang tua dan ABK yang tidak hadir pada hari pengumpulan data dikeluarkan dari penelitian. Dari 113 orang tua, jumlah responden yang memenuhi kriteria tersebut berjumlah 82 orang tua. Semua prosedur etika telah sesuai dengan standar etika dan selaras dengan Deklarasi Helsinki.

Pertanyaan wawancara terdiri atas 15 pertanyaan dengan pilihan jawaban A bernilai 2, B bernilai 1, dan C bernilai 0. Penilaian tingkat kepedulian orang tua berdasarkan rerata nilai skor (total skor 30), yaitu: jika di atas rerata (*mean* skor 15) maka tingkat kepedulian baik dan jika di bawah rerata maka tingkat kepedulian orang tua dinyatakan cukup baik. Pemeriksaan *oral hygiene* menggunakan indeks kebersihan mulut *Oral Health Index simplified* (OHIS) dengan kategori penilaian baik (0-1,2), sedang (1,3-3), dan buruk (3,1-6).

Data hasil penelitian dianalisis dan dikelola oleh perangkat lunak SPSS Inc. Chicago, IL, USA versi 22. Hubungan antara tingkat kepedulian orang tua dengan status *oral hygiene* ABK dianalisis dengan uji korelasi *Spearman Rank*. Tingkat signifikansi ditetapkan sebagai bermakna dalam penelitian ini dengan tingkat kemaknaan  $p < 0,05$ .

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1 memperlihatkan data karakteristik subjek penelitian. Mayoritas ABK yang berpartisipasi pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki sebanyak 60,98% sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 39,02%. Selanjutnya, usia di bawah 20 tahun sebanyak 95,12 % dan selebihnya usia di atas 20 tahun. Berdasarkan jenis keterbatasan, subyek penelitian terdiri atas tunagrahita (59,75%), tunarungu (32,93%), tunadaksa (4,88%), dan autisme (2,44%).

Tabel 2 menggambarkan status *oral hygiene* pada ABK. Mayoritas ABK memiliki status *oral hygiene* baik (45,1%), selanjutnya kategori sedang (28%), dan buruk (26.8%). Tuna grahita menunjukkan variasi terhadap status kesehatan rongga mulut, sementara pada tunarungu, tunadaksa, dan autisme hanya menunjukkan status *oral hygiene* kategori baik dan sedang.

Tabel 3 memperlihatkan analisis deskriptif terkait tingkat kepedulian orang tua terhadap kesgilut ABK. Orang tua dengan tingkat kepedulian yang baik sebanyak 53,66%, sedangkan yang tingkat kepedulian sedang sebesar 46,34%.

Tabel 4 menyajikan hasil uji korelasi bermakna secara statistik yang memperlihatkan adanya hubungan antara tingkat kepedulian orang tua terhadap status *oral hygiene* ABK dengan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Nilai koefisien korelasi 0,699 menunjukkan hubungan bernilai positif dengan hubungan antar kedua variabel yang kuat ( $0,50<r<0,75$ ).

**Tabel 1.** Karakteristik responden

Karakteristik responden		n	%
Jenis kelamin	Perempuan	32	39,02
	Laki-laki	50	60,98
Usia	6-20 tahun	78	95,12
	>20 tahun	4	4,88
Kelompok ABK	Tunagrahita	49	59,75
	Tunarungu	27	32,93
	Tunadaksa	4	4,88
	Autisme	2	2,44

**Tabel 2.** Deskripsi status *oral hygiene* pada responden

Kelompok ABK	Status oral hygiene					
	Baik		Sedang		Buruk	
	n	%	n	%	n	%
Tunagrahita	15	30,6	12	24,5	22	44,9
Tunarungu	19	70,4	8	29,6	0	0
Tunadaksa	2	50	2	50	0	0
Autisme	1	50	1	50	0	0
Jumlah	37	45,1	23	28,0	22	26,8

**Tabel 3.** Deskripsi tingkat kepedulian orang tua terhadap kesgilut ABK

Kepedulian orang tua	n	%
Baik	44	53,66
Cukup baik	38	46,34

**Tabel 4.** Hasil analisis korelasi *Spearman Rank* terhadap status *oral hygiene* dengan kepedulian orang tua terhadap kesgilut ABK

Tingkat kepedulian orang tua	Status oral hygiene						Koefisien korelasi (r)	Nilai p
	Baik		Sedang		Buruk			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	32	39,02	12	14,63	0	0	0,699	0,000
Cukup baik	5	6,10	11	13,41	22	26,84		

## BAHASAN

Anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dengan kemampuan emosional, sosial, dan komunikasi. Mayoritas ABK sulit melakukan perilaku dalam menjaga kesehatan rongga mulut. Risiko penyakit kesehatan mulut meningkat pada ABK dikarenakan status kebersihan mulutnya yang memprihatinkan. Penelitian ini menunjukkan status kebersihan mulut ABK pada tunagrahita kategori baik (45,1%), selanjutnya kategori sedang (28%) dan buruk (26,8%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Nasu et al<sup>5</sup> yang menyatakan separuh dari populasi anak-anak tunagrahita yang diperiksa menunjukkan status kebersihan mulut yang baik 23,3%, sedang 20,0%, dan buruk 6,7%. Sementara itu, penelitian Oliveira et al<sup>6</sup> menunjukkan bahwa 63,1% responden tunagrahita memiliki status kebersihan mulut sedang. Hasil penelitian Motto et al<sup>7</sup> di SLB YPAC Manado, Indonesia menunjukkan bahwa dari 36 siswa didapatkan rerata skor OHI-S 1,3 yang termasuk kategori sedang. Hasil yang bervariasi terkait kebersihan rongga mulut pada anak tunagrahita dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya karena masalah kognitif, keterbatasan pemahaman, kendala motorik, motivasi dan lingkungan.<sup>8,9</sup>

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa ABK tunarungu menunjukkan status kebersihan mulut baik sebanyak 70,4% dan kebersihan mulut sedang 29,6%; dan tidak ada satupun yang menunjukkan status *oral hygiene* buruk. Temuan ini didukung dengan hasil studi Reddy et al<sup>10</sup> di India yang memperlihatkan hasil klinis *oral hygiene* pada tunarungu dengan rerata skor  $1,51 \pm 0,93$  yang artinya status *oral hygiene* baik dan sedang. Disisi lain terdapat perbedaan dengan hasil penelitian di India yang menyatakan bahwa 24,7% status *oral hygiene* pada tunarungu tergolong buruk. Anak-anak tunarungu dengan kebersihan mulut buruk disebabkan oleh rendahnya kesadaran menjaga kebersihan mulut dan terbatasnya edukasi praktik kebersihan mulut dengan cara yang lebih baik.<sup>11,12</sup> Tunadaksa dan autism pada penelitian ini menunjukkan hasil yang sama yaitu seimbang antara status *oral hygiene* baik dan sedang. Keparahan *oral hygiene* pada ABK dipengaruhi oleh tingkat disabilitas; semakin buruk *oral hygiene* ditunjukkan oleh ABK yang memiliki tingkat keparahan berat.<sup>13</sup>

Pada penelitian ini didapatkan lebih dari separuh responden orang tua menunjukkan tingkat kepedulian yang baik (53,66%) terhadap kesehatan rongga mulut ABK. Hasil tersebut bervariasi dengan penelitian lainnya, yaitu ada yang menunjukkan kepedulian baik namun tidak sedikit juga orang tua yang belum memahami pentingnya kesehatan rongga mulut pada ABK.<sup>14</sup> Pengetahuan adalah dasar untuk penciptaan tindakan. Pengetahuan yang tepat dapat mempengaruhi tindakan seseorang dalam meningkatkan kepedulian dalam menjaga kesehatan khususnya dalam menjaga kebersihan mulut. Di sisi lain, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan masalah dalam menjaga kebersihan mulut, seperti karies.<sup>15</sup>

Hubungan antara kepedulian orang tua dengan status *oral hygiene* pada penelitian ini menunjukkan hasil yang sangat bermakna bahkan dengan tingkat hubungan yang kuat. Banyak orang tua yang kurang peduli kebersihan mulut anak mereka.<sup>16</sup> Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Limeres et al<sup>17</sup> yang menyatakan bahwa kepedulian pengasuh menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik dengan kebiasaan kebersihan mulut individu, terutama yang berkaitan dengan frekuensi dan durasi menyikat gigi. Intervensi pendidikan harus diberikan kepada keluarga untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan orang tua yang membantu mereka mengenali kebutuhan gigi anaknya.<sup>18</sup> Komunikasi memainkan peran penting dalam membawa perubahan dalam peningkatan pengetahuan dan kepedulian menjaga kesgilut pada ABK.<sup>19</sup>

Literatur saat ini mengungkapkan bahwa ABK menghadapi banyak hambatan dalam mencapai kesehatan mulut yang memadai, sehingga berdampak pada keparahan penyakit pada rongga mulut. Tingkat kenyamanan pengasuh dalam memberikan tindakan kebersihan mulut kepada ABK secara bermakna dipengaruhi oleh pelatihan dan pengalaman mereka dalam mendapatkan edukasi kesgilut yang tepat pada ABK.<sup>20</sup> Dokter gigi diharapkan dapat mengambil peran penting dalam meningkatkan pemahaman kesgilut pada orang tua atau pengasuh ABK sehingga status kebersihan rongga mulut ABK dapat terjaga dengan baik.<sup>21</sup>

## SIMPULAN

Terdapat hubungan positif dengan tingkat korelasi kuat antara tingkat kepedulian orang tua dengan status *oral hygiene* anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Wacana Asih, Kota Padang. Semakin peduli orang tua maka akan semakin baik status *oral hygiene* ABK.

Secara umum, belum semua orang tua memiliki kepedulian yang baik dan mayoritas status *oral hygiene* ABK belum baik. Penelitian ini memberikan informasi yang relevan dan berguna mengenai tingkat kepedulian orang tua terhadap status *oral hygiene* di SLB Wacana Asih, Kota Padang. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kepedulian orang tua terhadap Kesehatan gigi dan mulut (kesgilut) ABK diperlukan prioritas program pendidikan dan pelatihan mengenai cara pemeliharaan kesgilut pada ABK.

## Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi ini.

## Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Ketua Yayasan Baiturrahmah dan Rektor Universitas Baiturrahmah atas dukungan materiil dan immateriil yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat dipublikasikan secara ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ningrum V, Bakar A, Shieh T-M, Shih Y-H. The oral health inequities between special needs children and normal children in Asia: a systematic review and meta-analysis. *Healthcare (Basel)*. 2021;9(4):410. Doi: 10.3390/healthcare9040410.
2. Ningrum V, Abu B. Peningkatan pengetahuan kesgilut pada anak berkebutuhan khusus melalui aplikasi teledentistry. *Dinamisia*. 2021;5(6):1514-8.
3. Efzi AE, Sari E. Parental knowledge towards children's dental and oral hygiene. *Jurnal Riset Kesehatan*. 2021;10:123 - 31.
4. Ningrum V, Wang W-C, Liao H-E, Bakar A, Shih Y-H. A special needs dentistry study of institutionalized individuals with intellectual disability in West Sumatra Indonesia. *Scientific Reports*. 2020; 10(1):153.
5. Nasu D, Uematsu A, Nakamura S, Ishiyama M, Shirakawa T, Hasegawa T, et al. Oral hygiene and oral status of institutionalized children with motor and intellectual disabilities. *Journal of Oral Science*. 2020;62(1):89-92.
6. Oliveira JS, Prado JRR, de Sousa LR, de Oliveira AH, Neto MJM, Mendes RF. Intellectual disability and impact on oral health: a paired study. *Special care in dentistry: official publication of the American Association of Hospital Dentists, the Academy of Dentistry for the Handicapped, and the American Society for Geriatric Dentistry*. 2013;33(6):262-8.
7. Motto CJ, Mintjelijan CN, Ticoalu SHR. Gambaran kebersihan gigi dan mulut pada siswa berkebutuhan khusus di SLB YPAC Manado. *e-GiGi*. 2017;5(1):106-11.
8. Chadwick D, Chapman M, Davies G. Factors affecting access to daily oral and dental care among adults with intellectual disabilities. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities (JARID)*. 2018;31(3):379-94.
9. Pini DM, Fröhlich PC, Rigo L. Oral health evaluation in special needs individuals. *Einstein (Sao Paulo, Brazil)*. 2016;14(4):501-7.
10. Reddy VK, Chaurasia K, Bhambal A, Moon N, Reddy EK. A comparison of oral hygiene status and dental caries experience among institutionalized visually impaired and hearing impaired children of age between 7 and 17 years in central India. *Journal of the Indian Society of Pedodontics and Preventive Dentistry (JISPPD)*. 2013;31(3):141-5.
11. Goud V, Gupta R, Babu AMS, Das D, Kulkarni G, Swathi K. Oral health status and treatment needs among deaf, mute and visually impaired children of Gulbarga district - A population based cross sectional study. *Journal of Family Medicine and Primary Care*. 2021;10(10):3664-9.
12. Diéguez-Pérez M, de Nova-García MJ, Mourelle-Martínez MR, Bartolomé-Villar B. Oral health in children with physical (Cerebral Palsy) and intellectual (Down Syndrome) disabilities: systematic

- review I. *J Clin Exp Dent*. 2016;8(3):e337-43.
13. Costa AA, Della Bona A, Trentin MS. Influence of different intellectual disability levels on caries and periodontal disease. *Braz Dental J*. 2016;27(1):52-5.
  14. Rajabloo S, Pakkhesal M, Naghavi Alhosseini A, Ghorbani Z, Rajabi A. Mothers view about oral health status, oral hygiene behaviors, and dental services utilization of their children with hearing impairment attending special schools. *Special care in dentistry: official publication of the American Association of Hospital Dentists, the Academy of Dentistry for the Handicapped, and the American Society for Geriatric Dentistry*. 2022;42(2):149-54.
  15. Sosiawan A, Wahjuningrum DA, Setyowati D, Suhartono M, Audrey NW, Mawantari TP, et al. The relationship between parents' oral hygiene knowledge and children with Down Syndrome's oral hygiene via OHI-S. *F1000Research*. 2022;11:374.
  16. D'Addazio G, Santilli M, Sinjari B, Xhajanka E, Rexhepi I, Mangifesta R, et al. Access to dental care-a survey from dentists, people with disabilities and caregivers. *International Journal of Environmental Research and Public Health (IJERPH)*. 2021;18(4).
  17. Limeres J, Martínez F, Feijoo JF, Ramos I, Liñares A, Diz P. A new indicator of the oral hygiene habits of disabled persons: relevance of the carer's personal appearance and interest in oral health. *Int J Dent Hygiene*. 2014;12(2):121-6.
  18. Shaghaghian S, Savadi N, Amin M. Evaluation of parental awareness regarding their child's oral hygiene. *Int J Dent Hygiene*. 2017;15(4):e149-e55.
  19. Vallala P, Prakhya UR, Kocherlakota DS, Gali N, Chiramchetty M, Naga MPB. Communication as a key for imparting oral health knowledge in special needs patients attending special schools in Sangareddy District in Telangana. *Int J Clin Pediatr Dent*. 2021;14(Suppl 2):S148-s50.
  20. Risma KM, Weber-Gasparoni K, Swenson SE, Ettinger RL, Qian F. Group home caregivers' comfort levels regarding physical resistance during oral hygiene care. *Special care in dentistry: official publication of the American Association of Hospital Dentists, the Academy of Dentistry for the Handicapped, and the American Society for Geriatric Dentistry*. 2015;35(3):123-31.
  21. Bernath B, Kanji Z. Exploring barriers to oral health care experienced by individuals living with autism spectrum disorder. *Canadian Journal of Dental Hygiene (CJDH) = Journal Canadien de l'Hygiene Dentaire (JCHD)*. 2021;55(3):160-6.